

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keterlibatan beberapa tokoh penting seperti selebriti dalam hal politik patut dikaji. Selebriti memandang media massa sebagai sarana efektif untuk mempengaruhi publik dan bertindak dalam dunia nyata.¹ Politik dan budaya populer menurut John Street dapat dinilai sebagai sebuah kegiatan pertunjukan yang dapat menghasilkan keuntungan finansial. Dalam mencapai kepentingan negara dalam sebuah politik memerlukan pendekatan populer tersebut. Seorang bintang memiliki nilai populer dapat memberikan dan menyebarkan kontribusi dalam nilai sosial di masyarakat.²

Beberapa selebriti dunia ditunjuk sebagai duta dari beberapa organisasi internasional untuk mengkampanyekan isu prioritas mereka. Pada 25 September 2014 program gabungan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dan United Nations Programme on HIV and AIDS (UNAIDS) telah menunjuk Victoria Beckham sebagai Goodwill Ambassador UNAIDS. Victoria Beckham terus menjadi juara bagi orang yang hidup dan terkena HIV, terutama perempuan dan anak-anak.³ Angelina Jolie diangkat sebagai utusan khusus pada April 2012. Dalam perannya yang berfokus pada krisis besar yang mengakibatkan perpindahan penduduk massal, melakukan advokasi dan mewakili UNHCR dan komisaris tinggi di

¹ Mark Wheler, "Celebrity Diplomacy: United Nations' Goodwill Ambassadors and Messengers of Peace, *Celebrity Studies*", Vol. 2, No. 1, (2011).

²John Street, "Celebrity Politicians: Popular Culture and Political Representation, *British Journal of Politics and International Relations*", vol. 6, No. 4, (2004).

³"UNAIDS appoints Victoria Beckham as International Goodwill Ambassador", UNAIDS, Diakses pada 29 juni 2022, [\(https://www.unaids.org/en/aboutunaids/unaidsembassadors/VictoriaBechkamsSophieBarton-Knott\)](https://www.unaids.org/en/aboutunaids/unaidsembassadors/VictoriaBechkamsSophieBarton-Knott).(2014).

tingkat diplomatik. Dia juga terlibat dengan para pembuat keputusan tentang isu-isu perpindahan global. Jolie sebelumnya mewakili UNHCR sebagai Goodwill Ambassador dari 2001-2012.⁴

United Nation Women juga melakukan hal yang sama dengan mengangkat nama Emma Watson seorang selebriti yang aktif dalam isu kesetaraan gender dalam meluncurkan kampanye He for She di bawah naungan UN Women atau untuk menyuarakan hak-hak perempuan dan aktif dalam dunia pendidikan.⁵ Emma Charlotte Duerre Watson adalah seorang selebriti dunia berkebangsaan Inggris yang terkenal dengan karakter yang dimainkannya di film Harry Potter yang berperan sebagai Hermione Granger dan sekaligus menciptakan dan meluncurkan kampanye He for She bersama UN Women. Emma Watson merupakan lulusan dari English Literature dari Brown University.

Emma Watson diidentikkan sebagai wanita yang kuat dan tangguh namun, di sekelilingnya dia dipandang negatif yang menganggap bahwa dia membenci seorang pria, laki-laki tidak akan didiskriminasikan oleh feminisme dan pandangan masyarakat tentang feminisme yang membenci pria harus dihapuskan. Menurut Watson feminisme merupakan keyakinan pria dan wanita atas hak yang sama. Pria, juga sebagai agen untuk mencapai kesetaraan gender seperti yang dikatakan Emma Watson “bagaimana kita bisa mengubah dunia jika hanya setengah yang merasa diundang” permasalahan kesetaraan gender ini juga permasalahan pria. Pria cenderung berstereotip, sehingga hanya beberapa yang

⁴ “Special Envoy Angelina Jolie”, UNHCR, Diakses pada 13 Desember 2021 <https://www.unhcr.org/special-envoy-angelina-jolie.html>

⁵Ahmad Shidqi Mu’afa, “Aktivisme selebriti sebagai duta persahabatan PBB, efektifkah?” (2018), Kajian Organisasi Internasional diakses pada 21 Desember 2021 melalui <https://koinupn.wixsite.com/home/post/aktivisme-selebriti-sebagai-duta-persahabatan-pbb-efektifkah>

meminta bantuan kepada wanita. Watson juga melihat ada banyak pria yang melakukan bunuh diri dengan penyakit mental karena takut dianggap tidak perkasa apabila meminta bantuan kepada wanita hal ini juga menjadi penyebab kematian besar di Inggris.⁶ Pada setiap 100.000, Terdapat 19 kematian lewat bunuh diri di tahun 2013. 78% bunuh diri terjadi pada pria dengan kelompok usia yang paling rentan adalah 45 dan 59 tahun.⁷ selain itu, The United Nation population fund (UNFPA) setiap tahunnya 5000 perempuan di kenakan kekerasan yang berkaitan dengan upaya menjaga kehormatan.⁸

Untuk menangani permasalahan ini maka Sekretaris Jenderal PBB, Duta Besar dan UN Women Global Ambassador memperkenalkan “HeForShe Campaign” kepada dunia pada tahun 2014 dengan tujuan untuk mengatasi tingkat kekerasan berbasis gender dan pemberdayaan perempuan yang menginginkan pria untuk maju dan bergabung dalam perjuangan kolektif melawan pelecehan. *Campaign* yang di bawah naungan PBB mendapat kritikan karena dianggap oleh beberapa pihak Kampanye tersebut telah memecah belah warga Afrika Selatan, terutama mereka yang ada di media sosial karena caranya yang ingin laki-laki dengan menulis surat cinta kepada perempuan.⁹

⁶Rizky Sekar Afrisia, “Emma Watson mengungkap persoalan gender”, CNN, (2014). Diakses pada 10 Desember 2021 melalui link <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20140923140918-220-4069/emma-watson-menggugah-persoalan-gender>

⁷ BBC News, Bunuh diri pria inggris tertinggi sejak 2001, 2015. Diakses melalui link <https://www.bbc.com/indonesia/majalah/2015/02/150219 iptek inggris bunuhdiri>

⁸ Shastri, A. “Gender Inequality AND Women Discrimination”, IOSR Journal of Humanities and Social Science, Vol. 19, (2014).

⁹Rufaro Samanga, ” Miss South Africa Wants Men to Write Love Letters to Women to Fight Against Gender Based Violence”, Okayafrica, (2019). Diakses pada 10 Desember 2021 melalui link <https://okayafrica.com/miss-sa-heforshe-campaign-has-men-write-love-letters-against-gender-based-violence/>

Emma Watson membacakan pidato saat peluncuran kampanye He for She pada tahun 2014 lalu ia berhasil mengajak lebih dari 100.000 orang pertama hanya dalam waktu 3 hari. Tokoh-tokoh penting yang ikut menyuarakan komitmen mereka melalui kampanye ini seperti Barack Obama, aktor Matt Damon, Tom Hiddleston dan Ban Ki-moon. Pidato Emma Watson tentunya mendapat sambutan hangat oleh para tamu undangan. Saat Emma berpidato dan meluncurkan kampanye He for She mulai dari bagaimana dia mempengaruhi masyarakat dan menginspirasi lebih tentang kesetaraan gender menunjukkan bahwa Emma bukanlah aktris yang biasa. Beberapa publik menyambut pidato Emma dengan positif dan memuji citra feminisme Emma Watson.¹⁰

Dalam menjalankan karirnya ia sempat beberapa kali meraih penghargaan sebagai artis muda penampilan terbaik dalam Young Artist Award, aktris film terbaik dalam UK Nickelodeon Kids Choice Award, *Best Ensemble Performance* dalam San Diego Film Critics Society Award dan dia aktif dalam kegiatan sosial sebagai duta Camfed atau gerakan mendidik anak di Afrika Selatan, dia juga ikut menandatangani surat terbuka untuk mengakhiri kekerasan seksual di tempat kerja bersama 200 selebriti Inggris, Emma juga membuat *Book Club* yang diberi nama “Our Shared Shelf” pada tahun 2016, pada tahun 2018 ia menyumbang 19 miliar ke lembaga Time’s up untuk memulai *Justice and Equality Fund*.¹¹

Dampak dari kampanye He for She yang dilakukan oleh Emma Watson adalah terjadi peningkatan signifikan kepedulian masyarakat terhadap isu gender.

¹⁰Dinda Ayu Widiastuti, “Banyak Feminis Muda terinspirasi Emma Watson”, Tex.id. Diakses pada 2 Februari 2022, (2017) Diakses pada 21 Mei 2022 melalui link <https://www.tek.id/culture/banyak-feminis-muda-terinspirasi-emma-watson-b1RPA9by>

¹¹Nita Maya Valiantien, “Emma Watson’s magic spell in gender equality: the use of rhetorical devices in “heforshe” campaign”, Vol. 1, No. 2 (2015), Universitas Mulawarman.

Pada tahun 2018 kampanye He for She telah mengumpulkan sekitar 1,3 miliar komitmen yang menunjukkan angka yang terus bertambah. Gerakan ini memiliki empat tujuan yang luas dan melalui upaya advokasinya berupa mempercepat pemberdayaan ekonomi perempuan, dukung peran wanita dalam proses perdamaian dan keamanan, tingkatkan partisipasi politik dan kepemimpinan perempuan, hilangkan kekerasan berbasis gender.¹² Dari penjelasan diatas, penelitian ini bertujuan untuk meneliti upaya yang dilakukan Emma Watson dalam menyuarakan kesetaraan gender melalui kampanye He for She. Pembahasan tentang gender sangat krusial dan juga menyinggung banyak hal mulai dari sosial, mental, dan aspek lainnya. Dengan dilakukannya penelitian ini berharap dapat mengetahui bagaimana upaya Watson dalam menyuarakan kampanye He for She dan memecahkan permasalahan isu gender.

1.2 Rumusan Masalah

Krusialnya isu kesetaraan gender membuat PBB meluncurkan program dalam naungan UN Women yaitu 'HeforShe Campaign' pada tahun 2014. Kampanye ini diluncurkan oleh Emma Watson dengan memberikan pidato pada saat peluncuran kampanye ini. Masalah gender juga masalah pria. Watson juga melihat penyebab kematian besar di Inggris karena pria banyak melakukan bunuh diri dikarenakan terpuruknya mental karena takut dianggap tidak perkasa apabila meminta bantuan kepada wanita. Pada setiap 100.000, Terdapat 19 kematian lewat bunuh diri di tahun 2013. Lahirnya kampanye ini terjadi peningkatan signifikan kepedulian masyarakat terhadap isu gender. Tercatat 1,3 miliar komitmen yang menunjukkan angka yang terus bertambah pada tahun 2018.

¹² UN Women, HeForShe, Article. Diakses pada 10 Desember 2021 melalui <https://unwomenusa.org/advocacy-3>

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah maka pertanyaan penelitian adalah “Bagaimana upaya yang dilakukan Emma Watson dalam kegiatan kesetaraan gender melalui kampanye He for She?”

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan upaya yang dilakukan Emma Watson dalam kegiatan kesetaraan gender melalui kampanye He for She.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi dan pembelajaran untuk masyarakat terutama mahasiswa Hubungan Internasional bahwa pentingnya kesetaraan gender serta upaya seorang *public figure* dalam melakukan kegiatan ini.

2. Manfaat Praktis

Peneliti berharap dapat memberi ilmu dan wawasan terhadap upaya Emma Watson dalam kegiatan kesetaraan gender melalui kampanye He for She terhadap masyarakat dan hal lainnya dalam kegiatan kesetaraan gender.

1.6 Studi Pustaka

Penulis telah mencoba menemukan referensi yang dapat menunjang penelitian dan pengaksesan data. Referensi pertama yaitu tulisan

Referensi kedua adalah tulisan dari Rio Saputra Ambarita yang berjudul “Pesan Kesetaraan Gender Dalam Pidato Emma Watson di PBB Tahun 2014”.¹³ Artikel ini menjelaskan konsep gender secara umum serta konsep kesetaraan. Dalam tulisan ini juga memberi contoh bentuk kasus kekerasan seksual yang terjadi. Dalam tulisan ini dijelaskan juga beberapa gerakan yang berkaitan dengan gender. Tulisan ini juga menjelaskan konsep feminisme yang dikembangkan Rosemarie Putnan Tongyang mengembangkan keragaman pemikiran feminisme yaitu feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme marxis, feminisme sosialis, feminisme psikoanalisis, feminisme gender, feminisme eksistensialisis, feminisme postmodern, feminisme multikultural, feminisme global dan ekofeminsme yang dapat menunjang penelitiannya.

Tulisan ini dapat memberi bantuan terhadap penulis tentang konsep gender dan kesetaraan secara umum sehingga dapat memberikan gambaran dan dalam mengaitkan isu yang akan diangkat. Selain itu, tulisan ini juga dapat menunjang untuk memahami seperti apa pola suatu gerakan sosial untuk mencapai tujuan suatu gerakan tersebut. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang diteliti oleh penulis adalah terletak pada isi konten penelitian. Penelitian ini lebih mengaitkan gender secara umum dan yang dijelaskan dalam penelitian ini hanya pesan yang disampaikan oleh Emma Watson dalam peluncuran kampanye He for She. Sedangkan, penelitian penulis mendeskripsikan upaya yang dilakukan Emma Watson dalam isu kesetaraan gender serta mendeskripsikan apa saja upaya yang dilakukan Emma Watson.

¹³ Rio Saputra Ambarita, “Pesan Kesetaraan Gender Dalam Pidato Emma Watson di PBB Tahun 2014,” Vol. 4 No. 1, (2020).

Serta, menganalisis pesan, media dan publik dalam kegiatan kesetaraan gender oleh Emma Watson di kampanye He for She.

Referensi ketiga adalah tulisan dari Kirk Hallahan, Betteke van Ruler, Derina R. Holtzhausen yang berjudul “Defining Strategic Communication”.

¹⁴Tulisan ini menjelaskan tentang suatu teori yang penulis pakai dalam penelitian penulis yaitu komunikasi strategis. Tulisan ini membahas tentang sejarah lahirnya komunikasi strategis oleh berbagai macam ahli. Namun, untuk menunjang penelitian penulis menggunakan teori komunikasi strategis yang dipopulerkan oleh Kirk Hallahan melalui tulisan ini. Dalam tulisan ini juga dijelaskan analisis suatu komunikasi untuk mencapai suatu visi dan misi dalam suatu instansi atau organisasi. Serta, dijelaskan juga tentang komunikasi dalam berbagai bidang seperti politik, hubungan masyarakat, manajemen pemasaran dan lain sebagainya. Tulisan Kirk Halahan ini juga encantumkan beberpa faktor dalam terbentuknya komunikasi strategis yaitu pesan, media dan publik. Tulisan ini tentunya dapat membantu penulis dalam menjelaskan analisis upaya Emma Watson dalam kegiatan kesetaraan gender melalui kampanye He for She. Perbedaan tulisan ini dan penelitian penulis terlihat dari isi secara keseluruhannya, dimana penelitian ini hanya menjelaskan teori komunikasi strategis yang juga dijelaskan dalam berbagai bidang secara umum, melihat proses lahirnya komunikasi strategis serta faktor yang membentuk terjadinya komunikasi strategis tersebut. Sedangkan, penelitian penulis lebih melihat komunikasi strategis sebagai teori untuk menjawab pertanyaan penelitian dan membahas hal yang berkaitan lainnya seperti kegiatan kesetaraan gender dan sosok komunikator strategis.

¹⁴Hallahan, K., Holtzhausen, D., Van Ruler, B., Vercic, D. & Sriramesh, K. (2007). “Defining Strategic Communication”. *International Journal of Strategic Communication*.

Referensi keempat yang akan menjadi studi pustaka penulis adalah tulisan dari Shintya Giri Ramadhaniati, Shary Charlotte Henritte Pattipeilhy dan Tri Cahya Utama yang berjudul “Pria Sebagai Privileged Allies dalam Gerakan Feminis He for She untuk Memperjuangkan Hak Pekerja Wanita di Indonesia”.

¹⁵Artikel ini menjelaskan pria sebagai hal yang penting dalam kegiatan kesetaraan gender. Pada tulisan ini, menjelaskan banyak hal tentang gender serta penjelasan tentang kampanye He for She yang juga turut diteliti oleh penulis. Namun, tulisan ini lebih melihat kontribusi pria dalam hal gender sehingga menggunakan suatu teori *Privileged Allies*. Tulisan ini bermanfaat bagi penulis dalam memberikan gambaran tentang He for She sebagai gerakan kesetaraan gender secara mendalam. Serta, dapat memberikan gambaran atau masukan bagi penulis dalam kasus kesetaraan gender. Serta melihat apa saja kontribusi atau usaha yang dilakukan oleh kaum pria dalam kesetaraan gender. Penelitian ini menjadi berbeda dengan penelitian penulis yang terletak juga pada konten atau isi objek penelitian. Penelitian ini lebih meneliti peran pria dalam kesetaraan gender di Indonesia melalui kasus hak pekerja wanita dalam kampanye He for She. Sedangkan, penelitian penulis lebih melihat bagaimana peran atau upaya Emma Watson dalam kegiatan gender dalam kampanye He for She.

Referensi kelima yang penulis gunakan untuk menunjang penelitian adalah tulisan dari Nita Maya Valiantein yang berjudul “Emma Watson’s magic spell in gender equality: The use of rhetorical devices in “HeForShe” Campaign”.

¹⁵ Shintya Giri Ramadhaniati, Shary Charlotte Henritte Pattipeilhy dan Tri Cahya Utama,” Pria Sebagai Privileged Allies dalam Gerakan Feminis HeforShe untuk Memperjuangkan Hak Pekerja Wanita di Indonesia,” Vol. 5, No. 2 (2020).

¹⁶ Tulisan ini lebih meneliti dan membahas bahasa yang dilontarkan Emma Watson saat membacakan pidato peluncuran He for She.

Kemampuan Emma Watson dalam menyampaikan pesan tentang kesetaraan gender tidak dapat diremehkan dikarenakan strategi yang digunakan dalam penyampaian pidato peluncuran kampanye He for She. Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi penggunaan perangkat retorik dalam pidato Emma Watson yang mencakup: *rule of three*, paralelisme dan variasi penggunaan kata ganti pribadi. Tulisan ini juga membahas tentang kesetaraan gender dan mengkorelasikan pidato Emma Watson tersebut sehingga tulisan ini dapat membantu penulis dalam melakukan penelitian tentang pidato Emma yang dianggap *magic* dan mengetahui strategi. Perbedaan tulisan ini dan penelitian penulis terletak pada konten yang diangkat. Tulisan ini lebih meneliti secara mendalam tentang fitur komunikasi yang dilakukan oleh Emma Watson saat membaca pidato peluncuran kampanye He for She. Sedangkan penelitian penulis lebih mengarah dan melihat upaya yang dilakukan Emma Watson dalam kegiatan kesetaraan gender melalui kampanye He for She.

1.7 Kerangka Konsep

Dalam proses menemukan jawaban untuk melihat upaya Emma Watson dalam kegiatan kesetaraan gender melalui kampanye He for She, penulis menggunakan komunikasi strategis sebagai kerangka konsep penelitian. Konsep inilah yang akan penulis jadikan kerangka konsep dan dapat memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian ini.

¹⁶Nita Maya Valiantein, "Emma Watson's magic spell in gender equality: The use of rhetorical devices in he for she campaign", Vol. 1, No. 2, (2015), Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Mulawarman.

Suatu organisasi bersaing untuk mendapatkan mitra baik itu dari pemerintah atau sesama organisasi maupun publik. Dengan demikian, organisasi membuat keputusan strategis tentang tingkat dan sifat sumber daya yang akan mereka curahkan untuk upaya tersebut. Menggunakan komunikasi strategis untuk mencapai tujuan mereka. Dalam membahas konsep komunikasi yang muncul dan menyatu di seluruh disiplin ilmu. Kirk Hallahan mencatat bahwa semakin banyak organisasi telah mengakui bahwa disiplin ilmu komunikasi memiliki tujuan yang sama dan strategi untuk mencapai tujuan tersebut. Organisasi mencari integrasi serta peningkatan efektivitas melalui sinergi, peningkatan efisiensi, dan pengurangan redundansi. Hallahan mengidentifikasi enam spesialisasi yang biasa ditemukan dalam organisasi, penelitian ini termasuk dalam spesialisasi komunikasi politik yang dimana membangun persetujuan politik tentang isu-isu penting dan berkaitan dengan komunikasi untuk mendukung diplomasi publik dan stabilisasi militer. Masing-masing dipraktikkan oleh komunikator yang berbeda dalam organisasi yang besar dan kompleks, dan masing-masing membahas tujuan organisasi tertentu.¹⁷

Dalam tulisan Kirk Hallahan Komunikasi strategis mengkaji komunikasi organisasi dari perspektif multidisiplin yang terintegrasi dengan memperluas ide dan isu yang didasarkan pada berbagai disiplin komunikasi tradisional. Penting untuk dicatat bahwa disiplin ilmu ini dikembangkan sebagai fungsi khusus di dunia modern abad ke-20. Namun, pada awal abad ke-21, disiplin ini berfungsi dalam lingkungan postmodern yang menekankan pendekatan yang lebih holistik untuk memeriksa fenomena organisasi. Komunikasi strategis fokusnya adalah

¹⁷ Hallahan, K., Holtzhausen, D., Van Ruler, B., Vercic, D. & Sriramesh, K. (2007). "Defining Strategic Communication". *International Journal of Strategic Communication*. Hal 1-6

bagaimana organisasi maupun individu sebagai perwakilan suatu organisasi berkomunikasi lintas upaya organisasi. Penekanannya adalah pada penerapan strategis komunikasi dan bagaimana sebuah organisasi berfungsi sebagai aktor sosial untuk memajukan misinya. Sifat tujuan komunikasi strategis sangat penting. Sedangkan penelitian akademis tentang komunikasi organisasi secara luas meneliti berbagai proses yang terlibat dalam bagaimana orang berinteraksi dalam organisasi yang kompleks (termasuk komunikasi antarpribadi, kelompok, dan jaringan), komunikasi strategis lebih melihat bagaimana organisasi itu sendiri menampilkan dan mempromosikan dirinya sendiri melalui aktivitas yang disengaja dari para pemimpinnya, karyawan, dan praktisi komunikasi. Terdapat tiga faktor proses komunikasi strategis yaitu; pesan, media dan publik. Penulis akan menjelaskan keterkaitan pesan, media dan publik dalam upaya yang dilakukan oleh Emma Watson dalam kampanye He for She.¹⁸

Istilah strategis yang digunakan bersamaan dengan komunikasi berguna untuk menggambarkan praktik komunikasi yang ada pada masyarakat dan organisasi saat ini. Istilah strategis pertama kali digunakan dalam teori organisasi pada 1950 yang bertujuan untuk melihat bagaimana suatu organisasi bersaing dan mendapatkan keunggulan yang kompetitif. Istilah strategi dipahami berasal dari peperangan dan dari pengertiannya bisa disebut sebagai seni perang. Kata strategi berasal dari bahasa Yunani “keahlian umum” istilah tersebut sering dianggap sebagai hal yang negatif karena dianggap organisasi memanipulasi sumber daya dalam suatu lingkungan demi keuntungan mereka sendiri, terlebih organisasi memandang proses strategi sebagai pengambilan keputusan yang rasional.

¹⁸ Hallahan, K., Holtzhausen, D., Van Ruler, B., Vercic, D. & Sriramesh, K. (2007). *International Journal of Strategic Communication*. Hal 1-10

Namun, perspektif alternatif membuka arah baru tentang pandangan strategis untuk mempelajari peran komunikasi tentang perumusan dan pelaksanaan strategi. Ketika kata strategi digunakan bersamaan dengan kata komunikasi kata strategi menyiratkan bahwa praktik komunikasi adalah fungsi manajemen atau bisa digunakan dalam berbagai bidang untuk menganalisis suatu hal yang tentunya berkaitan.¹⁹

Munculnya komunikasi strategis sebagai paradigma pemersatu untuk mempelajari komunikasi dan melihat posisi suatu organisasi bagaimana memposisikan dan mempresentasikan diri mereka sendiri serta berinteraksi dengan publik. Ilmu komunikasi itu penting dikarenakan tanpa akar ilmu komunikasi disiplin ilmu lainnya seperti manajemen dan hubungan akan kehilangan konseptual atau metodologisnya. Ketika digunakan dalam konteks pencapaian misi organisasi komunikasi strategis berkaitan dengan informasi, persuasif, diskursif serta komunikasi relasional. Komunikasi strategis memiliki faktor yang mempengaruhinya sehingga dapat dikatakan sebagai kerangka pemersatu dalam menganalisis komunikasi organisasi.²⁰

1. Pesan

Pesan berkaitan dengan kemampuan komunikator dalam melakukan suatu visi misi organisasi. Pesan disini maksudnya bagaimana organisasi melibatkan suatu komunikator untuk menyampaikan apa yang organisasi tersebut inginkan. Sebagai contoh, Emma Watson yang ditunjuk sebagai

¹⁹ Hallahan, K., Holtzhausen, D., Van Ruler, B., Vercic, D. & Sriramesh, K. (2007). *International Journal of Strategic Communication*. Hal 11-12

²⁰ Hallahan, K., Holtzhausen, D., Van Ruler, B., Vercic, D. & Sriramesh, K. (2007). *International Journal of Strategic Communication*. Hal 10

komunikator dalam organisasi UN Women dipercayai meluncurkan suatu kampanye He for She. Emma Watson tentunya harus mampu menyampaikan maksud dan tujuan dia dalam meluncurkan kampanye He for She yang tentunya berkaitan dengan organisasi UN Women. Teknik ini dilihat dari bagaimana organisasi harus membedakan diri mereka sendiri dan dimana publik melihat organisasi dari berbagai perspektif. Termasuk penyampaian pesan dan layanan, keahlian dan kompetensi, komitmen dan tanggung jawab sosial.

2. Media

Hal penting dalam komunikasi tentunya didorong oleh kemajuan teknologi atau media. Teknologi digital seperti laman website, youtube, twitter dan teknologi lainnya yang dapat menyatukan saluran komunikasi. Kehadiran media dapat membantu suatu organisasi dalam menyampaikan visi misi dan mencapainya dengan lebih mudah dan merangkul dengan lebih banyak. Seperti contoh, kegiatan yang dilakukan oleh Emma Watson tentunya memanfaatkan berbagai media dibawah naungan UN Women untuk mencantumkan apa saja kegiatan yang dilakukan dan tentunya dapat menarik publik atau media menjadi kekuatan untuk memperlihatkan tujuan organisasi.

3. Publik

Suatu organisasi menggunakan berbagai metode untuk mempengaruhi publik. Menganalisis apa yang diketahui orang, bagaimana perasaan orang dan cara orang bertindak. Dengan demikian pengalaman dan kesan publik terhadap organisasi dapat dilihat apakah efek dari komunikasi strategis

yang sedang dijalankan oleh suatu organisasi. Seperti contoh, dalam kegiatan yang dilakukan oleh Emma Watson tentunya menghadirkan suatu respon dari publik dari berbagai media. Organisasi dan komunikator dapat melihat bagaimana keefektifitasan suatu kegiatan yang dilakukan oleh agen tersebut.

Penulis akan menggunakan kerangka konsep Komunikasi Strategis untuk menjawab pertanyaan penelitian dengan menggunakan faktor proses komunikasi strategis. Faktor pertama adalah pesan, dengan memanfaatkan bentuk upaya atau kegiatan Emma Watson yang berkaitan dengan kampanye He for She. dengan menganalisis pesan dalam kegiatan tersebut. Faktor yang kedua adalah media, penulis akan menggunakan dan mencantumkan kekuatan media dalam sebuah organisasi, seperti mencantumkan penonton dalam video bentuk kegiatan Emma Watson. Faktor yang ketiga adalah publik, penulis akan mencantumkan beberapa tanggapan publik tentang upaya yang dilakukan oleh Emma Watson.

1.8 Metode Penelitian

Untuk memecahkan pertanyaan penelitian dan sebagai penunjang penelitian ini maka penulis menerapkan metode penelitian kualitatif dengan memanfaatkan literatur seperti jurnal, berita resmi dan penunjang lainnya sebagai data untuk kelancaran penelitian.

1.8.1 Jenis Penelitian

Penelitian deskriptif analisis merupakan jenis penelitian yang penulis gunakan yang memberikan gambaran yang nyata, akurat dan sistematis²¹. Jenis

²¹ Purnomo Setiady Akbar dan Usman. Metode Penelitian Sosial. Jakarta: Bumi Aksara.

penelitian ini dipilih penulis agar dapat meneliti lebih tepat tentang upaya Emma Watson dalam menyuarakan kesetaraan gender melalui kampanye He for She.

1.8.2 Batasan Penelitian

Penulis akan memfokuskan batasan penelitian pada tahun 2010-2020. Pada tahun 2010 akan melihat permasalahan gender sebelum peluncuran awal kampanye He for She dan meneliti mendalam sampai tahun 2020 sebagai proses kegiatan pencapaian kesetaraan gender melalui kampanye He for She.

1.8.3 Unit dan Level Analisis

Dalam penelitian ini penulis mengangkat unit analisis yaitu Emma Watson dikarenakan merupakan fokus objek yang akan dikaji. Emma akan dikaji atau menjadi fokus utama penelitian untuk melihat upaya yang dilakukannya. Unit eksplanatifnya adalah kegiatan kesetaraan gender melalui kampanye He for She. serta level analisisnya berada pada level global.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini akan menggunakan data-data yang memanfaatkan bahan literatur-literatur terdahulu dan tidak menggunakan data lapangan serta dikumpulkan dengan teknik studi pustaka yang akan mengambil beberapa sumber seperti buku, berita online, jurnal, skripsi dan laporan dokumen yang sah dan terpercaya dan relevan dengan penelitian yang sedang diteliti. Penulis menggunakan tulisan dari Arbenita Govori Martensson yang berjudul “Celebrity Diplomats – strategic communication resources and mediators between the power, victims and the global public”.

Tulisan ini menjelaskan suatu fenomena *celebrity diplomacy* yang menggunakan teori komunikasi strategis. Tulisan ini juga menjelaskan korelasi komunikasi dan mediasi yang dijadikan para selebriti untuk mempengaruhi publik dan sebagai kerangka konsep penelitian penulis. Informasi yang terdapat dalam tulisan Arbenita Govori Martensson ini dapat membantu penulis dalam mendeskripsikan kerangka konsep dan mengkorelasikan dengan judul penelitian yang sedang dirancang. Dalam tulisan ini penulis mengkaji dan memahami teori komunikasi strategis untuk menjawab pertanyaan penelitian penulis. Dalam menjelaskan suatu teori yang penulis gunakan dalam tulisan ini yaitu komunikasi strategis dan faktor yang mempengaruhinya seperti pesan, media dan publik. Maka, tulisan ini sangat menunjang penulis dalam melakukan penelitian terutama dalam menjawab pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan upaya atau suatu tindakan.

Penulis juga menggunakan *full report* kampanye He for She tahunan yang tersedia. Dalam *full report* tersebut dicantumkan data mengenai pengaruh He for She sudah sebesar apa, dan perusahaan-perusahaan yang terkait dan melakukan kerjasama dengan He for She, serta akumulasi data per 1 tahun. Hal ini sangat membantu penulis dalam membandingkan dan menganalisis upaya duta atau komunikator dalam mengkampanyekan He for She. *full report* ini tersedia setiap tahunnya untuk menganalisis peningkatan dan juga mengetahui perkembangan kampanye He for She.

Data lainnya akan didapatkan dari tulisan Nita Maya Valiantien yang berjudul “Emma Watson’s magic spell in gender equality: The use of rhetorical devices in “HeforShe” campaign”. Tulisan ini menjelaskan keajaiban pidato

Emma Watson dan bahasa tubuh Emma Watson untuk mempengaruhi publik. Selain itu tulisan ini menjelaskan juga serta menganalisis kalimat pidato yang Emma lontarkan saat peluncuran kampanye He for She. Dalam tulisan ini penulis dapat menganalisis bahasa tubuh Emma Watson dalam mempengaruhi publik serta kalimat yang dilontarkan Emma Watson dalam pidatonya maupun bentuk kegiatan lainnya. Dimana, hal ini akan dianalisis menggunakan teori komunikasi strategis dan faktor nya yaitu pesan.

Selain itu, penulis juga menggunakan sumber berita, majalah online dan sebagainya yang dapat menunjang penelitian dan proses pengolahan data penelitian. Tulisan ini menarik untuk dijadikan suatu referensi dikarenakan menjelaskan serta menganalisis kata-kata atau kalimat yang dapat mempengaruhi publik. Seperti contoh Emma Watson yang saat membaca pidato membuat banyak publik kagum dan mengikuti apa yang ia mau yaitu bergabung bersama dengan kampanye He for She dan kata-kata apa yang membuat publik menjadi tertarik dan terkagum dengan Emma Watson.

1.8.5 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis data kualitatif yang akan fokus pada analisis mengenai upaya yang dilakukan oleh Emma Watson melalui kampanye He for She melalui data-data sekunder seperti jurnal, berita online, buku Youtube dan situs resmi yang kemudian dikoleksi menjadi sebuah data penelitian. Permasalahan gender yang dibahas pada bagian rumusan masalah membuat UN Women meluncurkan kampanye He for She dari latar belakang dan rumusan masalah timbulnya pertanyaan penelitian tentang upaya Emma Watson dalam kegiatan kesetaraan gender melalui kampanye He for She. Informasi atau

data yang didapatkan, penulis akan melakukan analisis data melalui beberapa tahap penelitian. Pertama, peneliti akan mencari data tentang UN Women yang meluncurkan suatu kampanye He for She bersama dengan Emma Watson. Selain itu, juga akan mencantumkan bentuk-bentuk prestasi Emma Watson dan biografinya.

Kedua, penulis akan mencantumkan bentuk-bentuk upaya yang dilakukan oleh Emma Watson yang berkaitan dengan kampanye He for She. Dari bentuk analisis data diatas maka upaya yang dilakukan Emma Watson dalam mencapai kesetaraan gender melalui kampanye He for She tentunya menggunakan teori yang sudah dilampirkan agar menjawab pertanyaan penelitian. Ketiga, dari analisis dan data yang tersedia didapatkan suatu kesimpulan penelitian.

1.9. Sistematika Penulisan

BAB 1: Pendahuluan

Bab ini berisikan signifikansi penelitian yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi pustaka, kerangka konseptual, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: Kampanye He for She

Dalam bab ini, penulis akan menjelaskan kampanye He for She yang berada di bawah naungan UN Women. Penulis akan menjelaskan kampanye He for She secara mendalam baik dari segi tujuan, pencapaian dan turunan kampanye baru yaitu “HeforShe IMPACT 10X10X10” dan He for She Arts Week. Penulis

akan menjabarkan penjelasan turunan kampanye tersebut, tujuan serta pencapaiannya.

BAB III: Emma Watson sebagai komunikator strategis

Dalam bab ini, penulis akan mencantumkan bentuk pencapaian yang telah diraih Emma Watson dalam kegiatan sosial yang dilakukannya. Mencantumkan apa saja bentuk prestasi yang pernah dia raih dalam dunia hiburan sebagai selebriti dan kegiatan sosial yang pernah dia lakukan mulai dari bentuk kegiatan kesetaraan gender dan kunjungan ke suatu negara lainnya yang merupakan bentuk dari komunikasi strategis.

BAB IV: Upaya Emma Watson dalam kampanye He for She

Dalam bab ini, peneliti akan menjelaskan upaya Emma Watson dalam kegiatan kesetaraan gender melalui kampanye He for She. Dalam bab ini akan menggunakan konsep untuk menjawab pertanyaan penelitian. Bab ini lebih menjelaskan bagaimana upaya Emma dalam kampanye ini untuk mencapai kesetaraan gender.

BAB V: PENUTUP

Bab ini memuat kesimpulan dan saran.

